

RUANG LINGKUP STRUKTUR FONOLOGI BAHASA ARAB

Aziz Akhmad Najib
MTs Negeri 2 Purwakarta

Email : azizahmadnajib@gmail.com

Abstract

The phonological aspect is considered to have an important role in the beginning of learning Arabic, where in general errors often occur in the phonological aspect of learning Arabic. So this paper will examine the scope of contrastive analysis in the phonological structure of Arabic. This research uses a type of qualitative research with a descriptive approach through analysis and literature study on relevant literature. So the result is that the scope studied from phonology (sound science) includes physiological aspects (articulation) and acoustic aspects (physics). The physiological aspect describes articulation, the position of language sounds and the vibrations of language sounds. As for the acoustic aspect, it discusses issues regarding the influence of the sounds of the language heard which appear in the air in the graphics of the sounds of the language reaching the listener's ear to produce the influence of certain speech sounds. The implications of this research should be that as a teacher or learner of Arabic pay close attention.

Keywords: Arabic, Phonology, Physiological aspects, Acoustic aspects

Abstrak

Aspek fonologi dinilai memiliki peran penting dalam permulaan pembelajaran bahasa Arab yang pada umumnya sering terjadi kesalahan di dalam aspek fonologi pembelajaran bahasa Arab. Maka tulisan ini akan mengkaji ruang lingkup analisis kontrasif dalam struktur fonologi bahasa Arab. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui analisis dan studi pustaka atas literer yang relevan. Maka diperoleh hasil bahwa ruang lingkup yang dipelajari dari fonologi (ilmu bunyi) meliputi aspek fisiologikal (artikulasi) dan aspek akustik (fisikel).Aspek fisiologikal mengutarakan tentang artikulasi, posisi bunyi bahasa dan getaran bunyi bahasa. Adapun aspek akustik membicarakan persoalan-persoalan mengenai pengaruh bunyi bahasa yang terdengar yang nampak di udara dalam grafik bunyi bahasa yang sampai ke telinga pendengar hingga menghasilkan pengaruh bunyi bahasa tertentu. Implikasi pada penelitian ini hendaknya sebagai guru atau pembelajar bahasa Arab memperhatikan dengan seksama.

Kata kunci: Bahasa Arab, Fonologi, Aspek fisiologikal, Aspek Akustik

PENDAHULUAN

Pengungkapan isi hati, pikiran, dan perasaan melalui bahasa merupakan media yang sangat efektif untuk dapat dipahami oleh manusia. Bahasa yang dipergunakan sebagai alat komunikasi dalam prosesnya dihasilkan melalui ujaran secara lisan, dan selanjutnya diwujudkan oleh simbol atau lambang bunyi dalam bentuk bahasa tulisan. Oleh karena itu, bahasa merupakan suatu proses menyampaikan informasi yang diwujudkan dengan simbol-simbol secara arbitrari. Hal ini semakin dirasakan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala bentuk kegiatan masyarakat akan lumpuh tanpa adanya bahasa. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa baik formal maupun nonformal penting untuk ditingkatkan. Dalam era yang serba modern ini, seseorang tak mungkin berkembang tanpa kemampuan untuk menyampaikan gagasan dan pikirannya dalam bentuk ujaran yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Linguistik kontrasif adalah ilmu bahasa yang meneliti perbedaan-perbedaan, persamaan, dan keterkaitan yang terdapat dalam dua bahasa (*bilingual*) atau lebih. Menurut (Moeliono, 1988) mengungkapkan bahwa linguistik kontrasif adalah membandingkan dua bahasa (atau lebih) dari segala komponennya secara sinkronis sehingga ditemukan perbedaan, persamaan atau kemiripan, dan perbedaan yang ada pada bahasa yang diperbandingkan. sementara (Harimurti, 2008) mengungkapkan bahwa linguistik kontrasif adalah metode sinkronis yang digunakan untuk menganalisis bahasa yang bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan dan persamaan antara bahasa-bahasa atau dialek-dialek untuk mencari prinsip yang dapat diterapkan secara praktis, seperti pengajaran berbahasa dan penerjemahan.

Tokoh bapak linguistik kontrasif yaitu Robert Lado (Lado, 1957) menyatakan bahwa linguistik kontrasif adalah perbandingan bahasa-bahasa pada periode tertentu atau satu zaman. Contohnya membandingkan kosakata bahasa Madura, Jawa, dan Sunda pada zaman Majapahit. Selain itu, Pateda (Pateda, 1994) mengungkapkan bahwa kontrasif adalah suatu cara yang digunakan untuk menganalisis bahasa

yang dilihat dari satu kurun waktu. Linguistik kontrastif membatasi pada pembangunan bahasa pada periode-periode tertentu atau satu zaman.

Analisis kontrastif adalah suatu kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan. Menurut (Lado, 1957), analisis kontrastif adalah cara untuk mendeskripsikan kesulitan atau kemudahan pembelajar bahasa dalam belajar bahasa kedua dan bahasa asing. Analisis kontrastif bukan saja untuk membandingkan unsur-unsur kebahasaan dan sistem kebahasaan dalam bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2), tetapi sekaligus untuk membandingkan dan mendeskripsikan latar belakang budaya dari kedua bahasa tersebut sehingga hasilnya dapat digunakan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

Kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan itu dilakukan dengan cara membandingkan dua data kebahasaan, yakni data bahasa pertama (B1) dengan data bahasa kedua (B2). Kedua data bahasa itu dideskripsikan atau dianalisis, hasilnya akan diperoleh suatu penjelasan yang menggambarkan perbedaan dan kesamaan dari kedua bahasa itu. Pembahasan data itu harus juga mempertimbangkan faktor budaya, baik budaya bahasa maupun budaya siswa. Hasil dari pembahasan tersebut akan diperoleh gambaran kesulitan dan kemudahan siswa dalam belajar suatu bahasa.

Analisis kontrastif menurut (Tarigan, 1997), adalah suatu prosedur kerja yang memiliki empat langkah, yakni: (1) memperbandingkan B1 dengan B2, (2) memprediksi atau memperkirakan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, (3) menyusun atau merumuskan bahan yang akan diajarkan, dan (4) memilih cara (teknik) untuk menyajikan pengajaran bahasa kedua. Dengan analisis kontrastif, diharapkan pengajaran bahasa kedua (B2) atau bahasa asing (BA) menjadi lebih baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis kontrastif adalah suatu kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan untuk keperluan pengajaran bahasa kedua, terutama untuk mengatasi kesulitan dan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa.

Analisis kontrastif merupakan cara memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan ataupun kemudahan pada diri pembelajaran (siswa) dalam memperoleh bahasa kedua. Jadi, ruang lingkup analisis kontrastif adalah menemukan atau menentukan pola-pola kesulitan dan kemudahan pada diri siswa dalam mempelajari dan memperoleh bahasa kedua. Pola itu dapat ditemukan atau ditentukan apabila dilakukan (1) deskripsi terhadap sistem bahasa pertama maupun sistem bahasa kedua (2) seleksi terhadap butir-butir kaidah dan bentukbentuk yang ada dalam bahasa pertama dan bahasa kedua, dan (3) kontras, yaitu: merumuskan pola sistem kebahasaan dari yang umum sampai ke hal yang lebih khusus ; tentu saja hasilnya menunjukkan perbedaan dan persamaan masing-masing unsur yang dikontraskan, dan (4) prediksi terhadap kesulitan dan kemudahan dalam memperoleh dan mempelajari bahasa kedua.

Analisis kontrastif, menurut (Tarigan, 1997), muncul sebagai jawaban atas pertanyaan Bagaimana cara mengajarkan bahasa kedua atau bahasa asing secara efisien dan efektif? Ruang lingkup analisis kontrastif adalah menemukan cara mengajarkan bahasa kedua secara efisien dan efektif. Sebagai sebuah prosedur kerja, analisis kontrastif dapat menjelaskan jawaban atas pertanyaan itu. Langkah-langkahnya seperti disebutkan di atas, yakni: (1) membandingkan bahasa struktur bahasa pertama (B1) dan struktur bahasa kedua (B2) yang akan dipelajari oleh siswa sehingga tergambar perbedaan di antara kedua bahasa itu, (2) berdasarkan perbedaan itu diprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang akan dialami oleh siswa dalam mempelajari bahasa kedua, (3) berdasarkan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa tersebut disusunlah bahan ajar (bahan pengajaran) yang lebih tepat, dan (4) bahan pengajaran tersebut disajikan dengan cara-cara tertentu yang sesuai dengan keadaan siswa.

Dalam teori interferensi, diakui bahwa kesalahan berbahasa pada pembelajaran bahasa kedua, antara lain diakibatkan oleh transfer negatif dari unsur-unsur bahasa pertama (B1). Berdasarkan unsur-unsur bahasa, transfer negatif itu dimungkinkan terjadi pada tataran: (a) fonologi, (b) morfologi, (c) sintaksis, (d) semantik maupun (e) tataran wacana. Berdasarkan taksonomi strategi performansi, kesalahan berbahasa itu terjadi akibat: (a) penanggalan (*omission*), (b) penambahan (*addition*), (c) kesalahbentukan (*misformation*) ataupun (d) kesalahurutan (*misordering*) unsur-unsur bahasa (B1) pada penggunaan unsur-unsur bahasa kedua (B2). Oleh karena itu, analisis kontrastif akan mendeskripsikan hal tersebut. Jadi, itu pun dapat dipandang sebagai ruang lingkup dari analisis kontrastif, yakni bagaimana unsur-unsur bahasa pertama (B1) dapat menjadikan transfer negatif pada bahasa kedua (B2). Hasil dari analisis ini, selanjutnya dapat digunakan untuk memprediksi kesalahan dan kesulitan siswa dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif menggunakan studi pustaka dan literatur yang relevan dengan pembahasan. Penelitian ini memungkinkan analisis berupa deskripsi yang sesuai dengan penelitian. Deskripsi data digunakan berupa kerangka ruang lingkup struktur fonologi dalam bahasa Arab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tinjauan linguistik tentang fonologi bahasa Arab diperlukan analisis khusus terhadap terjadinya bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan melalui alat ucap untuk menemukan kebenaran-kebenaran umum dan memformulasikan hukum-hukum tentang bunyi-bunyi itu dan pengucapannya. Teknik dan metode yang digunakan dalam menyelidiki bunyi-bunyi bahasa untuk menemukan hakekat bunyi yang belum dikenal sebelumnya dapat dilakukan melalui studi fonetik deskriptif atau perspektif (fonetik normatif). Metode dan teknik yang digunakan tersebut menentukan pembatasan-pembatasan dan kaidah-kaidah dan penekanan-penekanan bunyi-bunyi bahasa tertentu untuk mengucapkan kata-kata tertentu bagi suatu bahasa yang harus memiliki kaidah dengan mendeskripsikan kata tertentu berdasarkan standar yang diterima dalam bidang bunyi, yakni mengharuskan adanya pola atau bentuk pengucapan yang benar untuk diikuti dan ditiru dalam lingkungan berbahasa.

Pembahasan

Analisis kontrastif adalah suatu prosedur kerja yang mempunyai empat langkah, yakni memperbandingkan B1 dan B2 memperkirakan kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa, menyusun bahan, dan memilih cara penyajian. Dengan menerapkan langkah-langkah kerja analisis kontrastif tersebut diharapkan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing itu akan menjadi lebih efisien dan efektif. Bahwa (Tarigan, 1997) menjelaskan langkah-langkah analisis kontrastif itu sebagai berikut.

Langkah Pertama, guru memperbandingkan struktur bahasa pertama dan kedua yang akan dipelajari oleh siswa. Butir-butir yang diperbandingkan adalah setiap tataran linguistik, misalnya fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik kedua bahasa. Melalui perbandingan itu dapat diidentifikasi perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Aliran linguistik yang sering digunakan dalam memperbandingkan bahasa pertama dan kedua tersebut adalah linguistik struktural. Kadang-kadang digunakan juga linguistik generatif yang terkenal dengan kesemestaan linguistiknya.

Langkah Kedua, adalah memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa. Perkiraan ini didasarkan kepada perbedaan antara lain bahasa pertama dan bahasa kedua yang diperoleh dari hasil perbandingan struktur kedua bahasa itu. Berdasarkan perbedaan-perbedaan antara kedua bahasa itu, guru dapat memperkirakan kesulitan belajar yang akan dialami siswa dalam mempelajari bahasa kedua. Perbedaan struktur bahasa pertama dan kedua beserta kesulitan belajar yang ditimbulkannya diyakini sebagai sumber dan penyebab kesalahan berbahasa yang sering dibuat oleh siswa dalam mempelajari bahasa kedua.

Kesulitan belajar bahasa dan kesalahan berbahasa Inggris, tidak sama pada siswa yang berbahasa ibu bahasa Indonesia dengan siswa yang berbahasa ibu bahasa ibu. Bila dikaitkan dengan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa yang dialami siswa di daerah Sunda berbeda dengan yang dialami oleh siswa di daerah Jawa, Bali, Karo, Aceh, dan lainnya.

Langkah Ketiga, berkaitan dengan pemilihan penyusunan, pengurutan, dan penekanan bahan pengajaran. Perbandingan struktur bahasa pertama dengan bahasa kedua menghasilkan deskripsi perbedaan antara bahasa pertama dan kedua. Perbedaan bahasa pertama dan kedua dipakai sebagai dasar untuk memperkirakan kesulitan belajar yang bakal dihadapi oleh siswa dalam mempelajari bahasa kedua. Perbedaan struktur beserta kesulitan belajar dan kesalahan berbahasa ini dipakai sebagai dasar untuk menentukan pemilihan, pengurutan, dan penekanan bahan pengajaran bahasa kedua.

Langkah Keempat, berkaitan dengan pemilihan cara-cara penyajian bahan pengajaran. Siswa yang mempelajari bahasa kedua sudah mempunyai kebiasaan tertentu dalam menggunakan bahasa ibunya. Kebiasaan tersebut harus diatasi agar tidak mengintervensi dalam penggunaan bahasa kedua. Pembentukan kebiasaan yang sesuai dengan penggunaan bahasa kedua dilakukan dengan penyajian bahan pengajaran bahasa kedua dengan cara-cara tertentu pula.

Ada empat cara yang dianggap sesuai untuk menumbuhkan kebiasaan dalam menggunakan bahasa kedua itu, yakni (a) peniruan, (b) pengulangan, (c) latihan runtun, dan (d) penguatan (hadiah dan hukuman). Dengan cara-cara tersebut di atas dapat diharapkan siswa memiliki kebiasaan berbahasa kedua yang kuat sehingga dapat mengatasi kebiasaan dalam bahasa ibunya.

Analisis Linguistik Kontrastif dalam Struktur Fonologi

Fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya. Studi linguistik tentang fonologi bahasa Arab ini disajikan dalam rangka memperluas dan memperdalam khazanah bahasa Arab. Pemerhati dalam kajian analisis linguistik bahasa Arab dirasakan masih sangat langka. Penulis tergelitik untuk menulis mengenai tinjauan linguistik tentang fonologi bahasa Arab yang berkembang dewasa ini sebagai referensi dalam mengkajinya.

Langkah utama dalam mengkaji linguistik bahasa Arab yaitu meneliti bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan melalui alat ucap, kemudian dilanjutkan dengan studi analisis morfologi, sintaksis dan seterusnya. Fonologi merupakan materi dasar dalam kajian linguistik yang membicarakan persoalan-persoalan tentang bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan lewat alat ucap. Bunyi-bunyi bahasa yang diujarkan akan menghasilkan beribu-ribu kata yang bervariasi dan bermakna. Demikian pula dari rangkaian kata-kata yang tersusun akan menghasilkan beribu-ribu kalimat hingga menjadi bahasa yang kompleks.

Sistematika pola-pola bunyi bahasa Arab yang diujarkan melalui alat ucap perlu adanya keseragaman untuk menjadi pedoman dalam mempelajarinya bagi pembelajar atau pemerhati dalam mengkaji fonologi bahasa Arab pada civitas akademika perguruan tinggi Agama Islam di Indonesia. Tidak ada salahnya penulis menggugah hati para pemerhati bahasa Arab untuk meresponi dalam mengkaji kembali tentang fonologi bahasa Arab dan memberikan sumbangsih pemikiran terhadap khazanah bahasa Arab.

Dalam mempelajari fonologi tidak lepas dari unsur-unsur yang membantu untuk menemukan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan dari alat-alat ucap (artikulasi). Untuk selanjutnya, penulis akan membahas artikulasi yang menghasilkan suatu bunyi-bunyi tertentu yang mengandung makna.

1. Artikulasi

Bunyi bahasa yang mempengaruhi pendengaran itu bersumber dari alat-alat ucap. Memperhatikan bahwa pengaruh bunyi-bunyi bahasa tersebut itu tampak alur gelombang yang sederhana dan sesuai dengan apa yang dihasilkan dari gerakan mulut dengan anggota-anggota lainnya. Bunyi-bunyi bahasa menuntut adanya peletakan organ-organ ucap dalam tempat-tempat tertentu dan terbatas.

Kita akan mengkaji di antara apa yang akan dikemukakan dalam bunyi bahasa yang mempunyai berbagai aspek, di antaranya aspek fisiologikal (artikulasi), akustik atau fisik. Aspek pertama akan membicarakan artikulasi, posisi bunyi bahasa dan getaran bunyi bahasa. Sedangkan aspek kedua yaitu pengaruh bunyi bahasa yang terdengar yang nampak diudara dalam grafik bunyi bahasa yang sampai ke telinga pendengar hingga menghasilkan pengaruh bunyi bahasa tertentu.

2. Pembagian bunyi

Para ahli bahasa bersepakat bahwa pembagian bunyi-bunyi bahasa terbagi atas dua bagian, yaitu:

1. Bunyi konsonan (*al-Aswatus-samitah*)
2. Bunyi vokal (yang ditandai dengan harkat)

Pembagian ini berdasarkan pada hakikat bunyi-bunyi bahasa dan karakteristiknya, dengan memperhatikan dua aspek karakteristik yaitu, posisi pita suara dan cara alur udara yang dikeluarkan dari tenggorokan dan mulut atau hidung. Bunyi konsonan adalah bunyi yang diujarkan dari rongga tenggorokan yang mendapat halangan dari alat ucap lainnya baik yang bersuara maupun yang tak bersuara. Sedangkan bunyi vokal merupakan bunyi-bunyi bahasa yang bebas hambatan atau tidak mendapat halangan dari alat-alat ucap lainnya.

Bunyi konsonan dalam bahasa Arab adalah hamzah qoto' alif, ba', ta', sa', jim, ha, kha', dal, zal, ra', zai, sin, syin, sad, dad, ta', za', 'ain, gain, fa', qaf, kaf, lam, nun, wawu, ha', dan ya'. Adapun bunyi vokal di dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harkat. Harkat dalam bahasa Arab terdapat tiga bagian yaitu, fathah, kasrah, dan dammah yang berbunyi a, i, dan u, harkat tersebut terkadang pendek dan panjang dalam pengucapannya.

3. Transliterasi

Selanjutnya proses transliterasi huruf-huruf Arab dalam sistem penulisan latin. Setiap lembaga maupun Negara memiliki aturan baku dalam penetapan standar transliterasi. Bahkan, penggunaan transliterasi ini memungkinkan munculnya beragam jenis pola sehingga mempengaruhi pengucapan.

PENUTUP

Ruang lingkup yang dipelajari dari ilmu bunyi meliputi aspek fisiologikal (artikulasi) dan aspek akustik (fisik). Aspek fisiologikal mengutarakan tentang artikulasi, posisi bunyi bahasa dan getaran bunyi bahasa. Adapun aspek akustik membicarakan persoalan-persoalan mengenai pengaruh bunyi bahasa yang terdengar yang nampak di udara dalam grafik bunyi bahasa yang sampai ke telinga pendengar hingga menghasilkan pengaruh bunyi bahasa tertentu. Penelitian ini masih bersifat kualitatif, harapan kedepan akan ada penelitian lanjutan untuk menguji kualitas hasil yang ditemukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Harimurti, K. (2008). *Kamus Linguistik*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lado, R. (1957). *Linguistics Across Cultures*. The University of Michigan Press.
- Moeliono. (1988). *Medan Makna dan Pembinaan Bahasa*. Djambatan.
- Pateda, M. (1994). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1997). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Depdikbud.